

BOTCHAN DAN MINAMOTO NO YORITOMO: REFLEKSI KETIDAKSANTUNAN ANTARGENERASI

Miftakhul Huda

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
miftakhul.huda@ums.ac.id

ABSTRAK

Ketidaksantunan berbahasa antar generasi dalam novel *Botchan* dan *Minamoto no Yoritomo*, setidaknya terdapat tiga kategori ketidaksantunan dalam novel tersebut, yaitu bentuk tuturan yang menyalahkan orang lain, bentuk tuturan kepada sesame ketika berkomunikasi, dan bentuk tuturan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih muda.

Kata kunci: *ketidaksantunan, Botchan, dan Minamoto no Yoritomo*

PENDAHULUAN

Botchan dan *Minamoto no Yoritomo* adalah dua novel dari Jepang yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul yang sama. Novel-novel tersebut menduduki posisi penting dalam sastra Jepang yang kemudian oleh pemerintah dipilih untuk diterbitkan di Indonesia. Penerbitan novel-novel tersebut dilakukan oleh The Japanese Literature Publishing Project (JLPP), Badan Urusan Budaya Jepang (di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI). Dengan demikian, hal itu menunjukkan bahwa kedua novel tersebut telah mengalami proses seleksi untuk diterbitkan di Indonesia dan dianggap layak secara kualitas, serta memiliki tingkat objektivitas yang cukup baik untuk menggambarkan kebudayaan Jepang.

Botchan merupakan novel karya Natsume Soseki yang mengisahkan perjalanan hidup tokoh utama yang bernama Botchan, sejak kanak-kanak sampai dengan dewasa. *Setting* novel tersebut adalah sekitar abad ke-20. Botchan digambarkan sebagai seorang yang memiliki banyak masalah dalam kehidupan. Bahkan, orang tua Botchan menganggapnya sebagai anak berandalan. Hal yang terasa mengganjal dalam novel ini adalah makian, ucapan tidak santun, dan pemberian nama julukan yang tidak sepatutnya cukup menonjol. Kondisi tersebut muncul sejak awal cerita, yaitu ketika Botchan masih kanak-kanak sampai dengan Botchan yang telah dewasa dan menjadi seorang guru. Di lingkungan sekolah, makian, ucapan tidak santun, dan pemberian nama julukan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh guru kepada siswa, guru kepada guru, bahkan guru kepada kepala sekolah. Misalnya, julukan Si Kemeja Merah untuk kepala sekolah, Landak, Si Matang Karbitan, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan *Botchan*, novel *Minamoto no Yoritomo* menggambarkan sosok tokoh utama yang memiliki budi pekerti luhur. Novel *Minamoto no Yoritomo* adalah karya Eiji Yoshikawa. Novel ini dapat dikatakan sebagai novel sejarah. Novel *Minamoto no Yoritomo* menggambarkan perselisihan yang terjadi antara dua klan besar yang berada di Jepang. Klan yang berselisih adalah Klan Taira dan Klan Genji. Perselisihan klan tersebut disebabkan oleh perebutan kekuasaan antarsamurai pada

sekitar abad ke-12. Pada awalnya, Klan Taira yang dipimpin oleh Kiyomori memusnahkan habis Klan Genji yang dipimpin oleh Minamoto no Yoshitomo. Minamoto no Yoshitomo dipenggal dan keturunannya diburu untuk dihukum mati. Namun, tertinggal empat putra Yoshitomo yang selamat, di antaranya adalah Yoritomo dan Ushiwaka. Yoritomo dan Ushiwaka menyusun kekuatan dari pelarian untuk melawan Taira no Kiyomori hingga akhirnya menjadi penguasa mutlak di Jepang. Novel *Minamoto no Yoritomo* diterbitkan dalam dua jilid. Novel yang berlatar sekitar abad ke-12 ini tidak menunjukkan perkataan kotor, makian, dan sebagainya.

Novel *Botchan* dan *Minamoto no Yoritomo* adalah novel yang memiliki latar belakang jaman yang berbeda. Perbedaan jaman ini berpengaruh pada kondisi sosial budaya yang tergambar dalam kedua novel tersebut, termasuk perbedaan ukuran kesantunan berbahasa. Dengan demikian, kajian perbandingan kedua novel tersebut dalam perspektif kesantunan berbahasa menjadi hal yang sangat menarik karena novel dapat merefleksikan kondisi budaya yang menjadi latar di dalamnya. Kajian ini tidak untuk membandingkan bahwa novel yang satu lebih santun dari pada novel yang lain. Kajian ini juga bukan untuk menjustifikasi bahwa ada ketidaksantunan dalam sebuah karya sastra. Akan tetapi, kajian ini lebih fokus melihat adanya degradasi kesantunan yang terjadi antargenerasi. Dengan kata lain, novel *Botchan* dan *Minamoto no Yoritomo* dijadikan sebagai ‘jendela’ untuk melihat kondisi budaya pada dua generasi yang berbeda.

Novel *Botchan* mengisahkan seorang anak yang bengal, kemudian anak tersebut tumbuh dewasa dan menjadi seorang guru. Kehidupan *Botchan* yang telah menjadi seorang guru masih terbawa sifat masa kecilnya. Kebiasaan berkata kasar, memaki, dan menjuluki dengan julukan yang tidak baik masih terbawa. Kondisi sebagai seorang guru yang demikian akan sangat rentan ditiru oleh siswanya. Pada jangka waktu yang lebih panjang akan berdampak pada pembentukan karakter siswa. Berdasarkan novel tersebut dapat diambil pelajaran bahwa guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Sikap dan kesantunan, terutama kesantunan berbahasa, dapat dibangun dengan kokoh melalui teladan seorang guru. Tanpa sebuah keteladanan, siswa cenderung sulit untuk memahami kesantunan. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan erat budaya dan diperlukannya sebuah figur atau contoh. Figur akan membuat siswa memiliki gambaran bagaimana harus bergaul dan bertutur dan kondisi lingkungan tertentu.

Usaha untuk menanamkan kesantunan juga dapat diterapkan melalui kerja sama guru dan siswa. Hal ini relevan dengan penelitian Senowarsito (2013) yang menerangkan bahwa penerapan strategi kesantunan dengan membangun kerja sama antara guru dan siswa akan membuahkan hasil yang maksimal. Guru dapat memasukkan nilai-nilai kesantunan dalam pembelajaran. Hal sesuai dengan penelitian yang dilakukan Huda (2012) yang menyebutkan bahwa penanaman kesantunan pada siswa dapat dilakukan dalam proses belajar-mengajar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pidato misalnya, strategi penanaman kesantunan dapat diberikan dengan membuat garis-garis atau aturan-aturan yang berorientasi pada kesantunan sesuai yang berlaku di masyarakat. Pembelajaran menulispun diperlukan bimbingan guru agar siswa mampu menulis atau menuangkan gagasan secara santun. Hal ini sesuai dengan penelitian Biesenbach-Lucas (2007) yang menyebutkan bahwa dalam pembelajaran menulis, termasuk menulis email, diperlukan bimbingan dan pengarahan agar siswa mampu menulis dengan santun.

Demikian juga dalam pembelajaran apresiasi sastra, siswa dapat diajak untuk melakukan apresiasi suatu karya sastra untuk memperoleh nilai moral yang ingin disampaikan oleh penulis. Setelah itu, siswa dapat membandingkannya dengan nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, siswa dapat belajar kesantunan yang selaras dengan nilai kearifan lokal masyarakat. Hal ini penting karena kesantunan atau etika berbahasa antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain dapat berbeda.

Etika berbahasa berkaitan erat dengan norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat (Chaer, 2010:6). Oleh sebab itu, perbedaan tolak ukur etika berbahasa antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain bisa berbeda. Adanya perbedaan tolak ukur etika antara tempat satu dengan tempat yang lain diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Zhu (2010). Penelitian tersebut menemukan adanya perbedaan paradigma masyarakat Cina dan negara-negara barat dalam memandang kesantunan. Selain itu, Tawalbeh (2012) juga menguatkan bahwa prespektif kesantunan antara bangsa satu dengan bangsa yang lain berbeda, dalam hal ini dicontohkan antara Arab Saudi dengan Amerika. Meskipun demikian, kesantunan berbahasa antara satu daerah dengan daerah yang lain memiliki benang merah yang sama, di antaranya menghargai orang lain, tidak merendahkan, dan tidak berkata kasar sehingga menyinggung perasaan. Perbedaan tolak ukur nilai tidak hanya terjadi antarbangsa. Perbedaan dapat pula terjadi pada satu bangsa pada suatu jaman tertentu dengan jaman lain.

Nilai yang dijadikan dasar dalam kehidupan masyarakat Jepang pada sekitar abad ke-12 bisa jadi berbeda dengan nilai yang dijunjung pada sekitar abad ke-20. Melalui kajian ini, akan terlihat acuan nilai kesantunan yang berlaku di Jepang pada periode yang berbeda. Memotret fenomena yang terjadi di masyarakat melalui karya sastra sangat dimungkinkan. Hal ini disebabkan karya sastra merupakan bagian yang dilahirkan dari kondisi budaya masyarakat (Dharma, 2003:55-70).

Kajian ini termasuk ke dalam kajian sastra bandingan. Kajian sastra bandingan dapat berobjek pada dua karya sastra atau lebih yang berasal dari negara yang berbeda dengan memiliki benang merah yang jelas. Selain itu, sastra banding juga berobjek pada cerita rakyat. Objek yang lain adalah membandingkan karya sastra dengan nilai atau elemen lain di luar karya sastra (Endraswara, 2011:17). Kajian dalam makalah ini termasuk membandingkan dua novel yang berseting jaman yang berbeda serta dikaitkan dengan nilai yang dijunjung dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Peningkatan ketidaksantunan berbahasa antargenerasi terlihat dari novel *Botchan* dan *Minamoto no Yoritomo*. Dalam kedua novel tersebut menunjukkan setidaknya dua masa yang berbeda dengan tingkat kesantunan yang berbeda pula. Masa yang lebih dulu digambarkan tokoh dengan menunjukkan tuturan yang lebih halus, sedangkan masa setelahnya digambarkan tuturan yang lebih kasar. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Karena kesembronoan yang kuwarisi dari orang tuaku, sejak kecil aku selalu mengalami kesialan. Semasa di sekolah dasar, aku pernah terkilir selama seminggu, tidak bisa berdiri karena loncat dari lantai dua gedung sekolah. Alasannya sepele, ketika aku melongok dari lantai dua gedung

itu, temanku mengolok-olok, “Kamu hanya sok jago, kamu tidak berani loncat. Dasar pengecut”. (Soseki, 2012:5)

Kalimat pembuka novel tersebut secara sekilas telah menggambarkan watak tokoh utama. Ketidaksantunan langsung tersaji dalam ucapan tokoh utama, yaitu ketika tokoh utama menganggap bahwa kesalahan yang dialaminya adalah warisan dari orang tua. Tokoh utama tidak menyadari (atau mungkin tidak peduli) bahwa segala sesuatu yang menyimpannya adalah hasil dari perbuatannya.

Bentuk penyalahan kepada orang lain, terlebih orang tua, atas segala sesuatu yang terjadi adalah salah satu bentuk ketidaksantunan. Dalam novel tersebut dipaparkan bahwa setelah Botchan loncat dari lantai dua gedung sekolah, orang tua Botchan mendatangi sekolah dan membatu Botchan pulang, kemudian merawatnya. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan Botchan bahwa orang tuanya sembron bertolak belakang dengan kejadian tersebut. Hal ini juga muncul dalam novel *Minamoto no Yoritomo*. Berikut adalah kutipannya.

Ternyata di balik kulit yang terbungkus baju zirah itu masih terdapat darah orang tuanya yang bergejolak. Mengetahui hal itu, pengawal lainnya, konno-maru tiba-tiba berteriak, “Pemimpin, mohon saya diberi kesempatan”. Akan tetapi, dalam hatinya bergumam bahwa kekalahan ini karena orang tuanya lemah dan terlalu melindungi bawahan. (Yoshikawa, 2012:13).

Dalam novel tersebut menunjukkan peningkatan ketidaksantunan antargenerasi, yaitu dapat dilihat dari ucapan yang keluar pada generasi anak-naka dan tidak muncul pada generasi orang tuanya.

Bentuk ketidaksantunan berbahasa yang lain, selain bentuk ucapan penyalahan orang lain, adalah bentuk ucapan antarsesama atau seusia. Dalam novel Botchan dapat dijumpai pada kutipan berikut ini.

“Bagaimana kalau kita pergi memancing?”, kata Si Kemeja Merah padaku. Si Kemeja Merah adalah laki-laki yang selalu berbicara dengan suara lembut menjijikkan. Sampai-sampai tidak bisa diketahui apakah dia laki-laki atau perempuan. (Soseki, 2012:76)

Pemberian nama julukan adalah salah satu bentuk ketidaksantunan apabila hal tersebut bersifat merendahkan. Selain Kemeja Merah, Botchan juga member nama julukan yang lain, seperti Mata karbitan, Landak, dan Rubah. Nama-nama julukan tersebut membawa sebuah sifat seperti yang dijulukinya. Dengan demikian, tuturan ini melanggar prinsip kesantunan. Bentuk ucapan yang tidak santun antarsesama atau seusia juga ditemui dalam novel *Minamoto no Yoritomo*. Berikut adalah kutipannya.

Ketiga samurai itu tidak tahu harus menjawab apa, maka mereka hanya terdiam. “Bantal! Bawakan bantal!” (Yoshikawa, 2013: 298).

Dalam novel tersebut bukan kasus pemberian nama julukan yang dominan. Akan tetapi kata perintah. Kata perintah yang mengarah pada jatuhnya ‘muka’ lawan bicara, maka hal tersebut sudah melanggar prinsip kesantunan.

Hal ketiga yang muncul dari kedua novel dan dapat diindikasikan adanya ketidaksantunan berbahasa adalah cara berbicara dengan orang yang lebih muda. Berbicara dengan orang yang lebih muda bukan berarti boleh tidak santun. Kasus ini dapat dijumpai dalam kutipan berikut.

“Hai, kau! Siapa namamu? Siswa sekolah ini ya? Cepat ambilkan minuman, siswa sialan” (Soseki, 2012:144).

Kutipan di atas jelas menunjukkan sikap arogansi Botchan sebagai guru yang berlaku dan barbahasa tidak santun kepada siswa. Botchan sebagai guru seharusnya mampu menjadi panutan siswa dalam berbahasa santun.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan mengenai kasus ketidaksantunan berbahasa antar generasi, setidaknya terdapat tiga kategori ketidaksantunan dalam novel tersebut, yaitu bentuk tuturan yang menyalahkan orang lain, bentuk tuturan kepada sesame ketika berkomunikasi, dan bentuk tuturan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Biesenbach-Lucas, Sigrun. 2007. “Students Writing Emails to Faculty: an Examination of E-politeness among Native and Non-native Speakers of English”. *Language Learning and Technology* 11 (2), 59-81.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharma, Ignatius Krishna. 2003. “Sastra dan Imajinasi tentang Masyarakat”. *Sastra Interdisipliner*. Yogyakarta: Penerbit Qolam.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Sastra Bandingan: Pendekatan dan Teori Pengkajian*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Huda, Miftakhul. 2012. “Orientasi Kesantunan dalam Pembelajaran Pidato”. Dalam *Kesantunan Berbahasa dalam Berbagai Perspektif*. Di unduh dari <http://publikasiilmiah.ums.ac.id:8080/handle/123456789/3461>
- Senowarsito. 2013. “Politeness Strategies in Teacher–Student Interaction”. *TEFLIN Journal* 24(1), 82-96.
- Soseki, Natsume. 2012. *Botchan*. Jakarta: Kansha Book.
- Tawalbeh, Ayman and Emran Al-Oqaily. 2012. “In-directness and Politeness in American English and Saudi Arabic Requests: A Cross-Cultural Comparison”. *Asian Social Science* 8 (10), 85-98.
- Yoshikawa, Eiji. 2012. *Minamoto no Yoritomo I*. Jakarta: Kansha Book.
- Yoshikawa, Eiji. 2013. *Minamoto no Yoritomo II*. Jakarta: Kansha Book.
- Zhu, Jiang. 2010. “The Pragmatic Comparison of Chinese and Western “Politeness” in Cross-cultural Communication”. *Journal of Language Teaching and Research* 1 (6), 848-851.